

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu permasalahan yang cukup berpengaruh terhadap keberhasilan untuk menjaga kelestarian lingkungan adalah dengan cara pengolahan kembali. Dalam hal ini, berkembangnya *fashion* tidak luput dari penumpukan sisa tekstil yang terdapat banyak ditempat konveksi. Hasil sisa produksi yang sudah tidak layak pakai berasal dari proses produksi konveksi berskala kecil hingga besar yang merupakan salah satu jenis sisa tekstil yang tidak boleh disepelekan, karena sisa tekstil ini merupakan sisa tekstil anorganik yang tidak mudah terurai, sehingga tidak dapat dikompos. Bahkan jika sisa tekstil di olah dengan dibakar akan menghasilkan gas atau asap yang beracun dan berbahaya bagi lingkungan sekitar (Toewak et al., 2023). Berdasarkan Peraturan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Nomor 75 tahun 2019 tentang mengatur tanggung jawab produsen atas produknya, mulai dari perencanaan pengurangan sampah, serta pelaksanaan evaluasi. Upaya ini adalah untuk meningkatkan kelestarian lingkungan yang harus dilakukan dengan konvensional maupun inovatif, dengan bertujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan dan menyelamatkan generasi mendatang (Hapsari et al., 2024).

Dilansir dari laman Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, Indonesia menghasilkan penumpukan tekstil atau kain sebesar 2.63% dari total 33.9 juta ton pertahun. Pada tahun 2021, Indonesia menghasilkan penumpukkan tekstil atau kain sebesar 2.55% dari total 30.8 juta ton per tahun. Hal ini berarti bahwa dalam satu tahun telah terjadi kenaikan produksi dari penumpukkan tekstil atau kain yang dihasilkan di Indonesia. Berdasarkan informasi dari *National Geographics* pada bulan maret 2020, terdapat 8,2% sisa kain produksi mencemari sungai di Indonesia dan berdasarkan Badan Perlindungan Lingkungan bahwa 15,1 juta ton sisa kain produksi dihasilkan pada tahun 2013 sedangkan 12,8 juta ton sisa kain produksi dibuang begitu saja (Sumber : *National Public Radio*). Oleh sebab itu menurut *The Sustainable Fashion* Forum konsumsi pakaian diperkirakan akan meningkat menjadi 63% dari 62 juta menjadi 102 juta ton pada tahun 2030 (Toewak et al., 2023). Berdasarkan berbagai data yang menunjukkan bahwa terdapat banyak

jumlah penumpukan sisa kain produksi yang terbuang sia-sia, penumpukan sisa produksi tersebut menjadi salah satu masalah yang terus terjadi diberbagai daerah, terutama di Kabupaten Bogor. Berdasarkan obeservasi peneliti ke tempat konveksi di Kabupaten Bogor, terdapat banyak penumpukan sisa kain produksi yang menumpuk dan sejauh ini beberapa konveksi sudah mulai efektif dalam pemanfaatan sisa kain produksi dengan mengolah kembali. Namun, terdapat konveksi yang masih menumpuk dan masih belum terolah dengan efektif dan optimal. Konveksi tersebut yaitu Nca konveksi dengan pemilik ibu Cahyati yang berada di Kecamatan Gunung Sindur, Kabupaten Bogor, Jawa Barat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, penumpukan sisa kain produksi tersebut menghabiskan ruang dan tidak memiliki unit pengolah sisa kain produksi karena berbagai pertimbangan, seperti kurangnya pengetahuan dan kesadaran yang masih rendah, biaya yang mahal serta ketersediaan lahan yang diperlukan. Selain itu, tidak memiliki waktu untuk mengolah sisa kain produksi karena pesatnya orderan produksi busana, dengan begitu pemanfaatannya masih belum efektif dan optimal, terkadang menumpuknya sisa kain produksi ini dibeli dengan harga yang murah dan diberi cuma-cuma serta sisanya langsung dibuang begitu saja atau dibakar dan sebagian di simpan didalam gudang. Munculnya fenomena penumpukan sisa kain produksi yang melimpah, namun pengolahannya masih belum efektif dan optimal dikarenakan tidak adanya tenaga ahli pengajar yang mengakibatkan kain-kain tersebut hanya dibiarkan menumpuk tanpa dimanfaatkan dengan baik, maka sangat dibutuhkan solusi yang tepat dan baik untuk mengatasi fenomena ini dengan dilakukannya pengolahan kembali dengan teknik *manipulating fabric* (Toewak et al., 2023). Teknik *manipulating fabric* yang memberikan perubahan pada tekstur dan bentuk kain melalui proses seperti lipatan, kerutan, pembakaran atau jahitan dekoratif dan memberikan solusi yang kreatif dalam memanfaatkan sisa kain produksi. Sisa-sisa kain yang biasanya dianggap tidak memiliki nilai pakai dapat diolah kembali menjadi elemen busana yang memiliki nilai seni tinggi. Dengan teknik ini, kain berukuran kecil atau dengan bentuk yang tidak ideal bisa disusun ulang menjadi potongan busana yang unik, dengan memanfaatkan potensi setiap bagian sisa kain. *Modular design* pada busana juga memberikan kontribusi signifikan dalam penggunaan sisa kain dan siklus

hidup pakaian. *Desain modular* memungkinkan terciptanya pakaian yang terdiri dari berbagai bagian yang dapat dilepas-pasang sesuai keinginan. Busana *modular* juga memberikan fleksibilitas kepada konsumen untuk mengenakan pakaian yang sama dengan berbagai gaya yang berbeda, meningkatkan daya siklus hidup pakaian dan mengurangi untuk membeli pakaian baru Chen & Li (2018).

Pengembangan penelitian ini terfokus menyuarkan penolakan *fast fashion* dengan menciptakan produk *mode* berkelanjutan yang ramah lingkungan dengan mengolah kembali sisa kain produksi pada koleksi busana yang akan diciptakan nanti. Teknik *manipulating fabric* dengan konsep *modular design* adalah pilihan alternatif dengan *Transformable garments* yang diharapkan dapat menunda pembuangan dan akhirnya dapat memperluas siklus hidup pakaian (*lifecyle*) karena konsumen dapat mengubah model pakaian mereka berulang kali (Gong & Rahman, 2015). Pada pembuatan produk pakaian yang menggunakan sisa kain produksi dibuat dengan teknik *manipulating fabric ruffle, slashing, dan circle* dengan konsep *modular design*. Oleh karena itu, pembuatan produk koleksi pakaian menggunakan teknik *manipulating fabric* dengan konsep *modular design* dari pengolahan sisa kain produksi bertujuan untuk memperindah visual pakaian dengan memunculkan tekstur, siluet dan warna yang menarik dari lapisan kain perca dengan konsep *Modular Design* yang dapat memperluas siklus hidup pakaian (*lifecyle*) berdasarkan teori dimensi kualitas produk menurut (Kotler & Keller, 2016) dan teori prinsip desain menurut (Wolfe, 2011).

Terinspirasi dari tema Indonesia *trend Forecasting CYBERCHIC*, dengan subtema *AVANT TECH* yang bermakna generasi *alpha* yang lahir dalam era teknologi dan informasi. Tema ini menggambarkan gaya yang mewakili generasi Z yang lahir tumbuh dan berkembang beriringan dengan kemajuan teknologi digital. Segala pembaharuan yang begitu cepat, teknologi digital adalah bagian integral dalam keseharian generasi Z. Tren tersebut menyerukan bereksperimen dalam menciptakan busana, dengan aneka rekayasa pecah pola melahirkan bentuk-bentuk busana *dekonstruktif*, tidak lazim dan sangat unik. (Indonesia Trend Forecasting 2024\2025). Penelitian ini menyungung ide penolakan *fast fashion* dengan pengolahan sisa kain produksi konveks. Dalam pembuatan produk busana nanti, dibuat dengan *style art of beat* dengan trend subtema *Avant Tech* menerapkan

kebaruan atau kekreativitasan pada busana berdasarkan perkembangan *fesyen*. Koleksi produk busana yang di hasilkan adalah *art wear*. *Art wear* merupakan sebuah bentuk busana yang mengutamakan aspek estetika dalam rancangannya, menjadikannya lebih dari sekedar pakaian biasa (Rosa et al., 2022).

Dari permasalahan diatas, penulis berharap dapat membantu mengurangi sisa kain produksi yang ada di tempat produksi konveksi yang terpilih di daerah Kabupaten Bogor. Pengolahan sisa kain produksi merupakan gerakan yang bertujuan untuk mengurangi sisa kain produksi yang terbuang dan memanfaatkan kembali sisa kain menjadi benda berfungsi lainnya. Potensi sisa kain tersebut diolah dengan teknik *manipulating fabric* dengan konsep *modular design*. Pembuatan produk busana pada teknik *manipulating fabric* dengan konsep *modular design* dinilai berdasarkan dimensi kualitas produk berupa fitur (*features*), kesesuaian kualitas (*conformance quality*), penyesuaian (*customization*), gaya (*style*) dan berdasarkan prinsip design berupa keseimbangan (*balance*), penekanan (*emphasis*), dan harmoni (*harmony*). Hasil produk ini, bisa dijadikan produk layak pakai sebagai salah satu pilihan pengolahan sisa kain produksi pada fenomena *fast fashion* dan memiliki nilai kualitas produk *mode* yang tinggi.

Berdasarkan pernyataan diatas, didapatkan sebuah judul yaitu, “Teknik *Manipulating Fabric* dengan Konsep *Modular Design*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Indonesia adalah salah satu negara yang menghasilkan kenaikan produksi dari penumpukan sisa kain produksi setiap tahunnya.
2. Adanya penumpukan sisa kain produksi disalah satu tempat konveksi di Kabupaten Bogor.
3. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran yang dimiliki pelaku usaha tentang pengolah sisa kain produksi, terutama kelompok industri kecil.
4. Minim dan keterbatasan pelaku usaha yang tidak memiliki unit pengolah sisa kain produksi karena alat produksi dan tidak adanya tenaga ahli pengajar yang dapat memberikan pengetahuan akan keterampilan bereksplorasi teknik pada material sisa kain.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi latar masalah di atas, maka batasan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Produk *fashion* yang dihasilkan yaitu *art wear*
2. Produk yang akan di buat dalam penelitian ini dengan pengolahan sisa kain produksi menggunakan teknik *manipulating fabric* dengan konsep *modular design*.
3. Jenis teknik *manipulating fabric* yang digunakan adalah teknik *slashing*, *circle* dan *ruffle*.
4. Jenis *modular* yang digunakan adalah *Single-function module*
5. Penilaian produk berdasarkan teori dimensi kualitas produk menurut Kotler & Keller yaitu fitur (*features*), kesesuaian kualitas (*conformance quality*), gaya (*style*), dan penyesuaian (*customization*)
6. Penilaian produk berdasarkan teori prinsip desain menurut Wolfe yaitu keseimbangan (*balance*), penekanan (*emphasis*), dan harmoni (*unity*).

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penulis dapat merumuskan masalah yaitu “Bagaimana penilaian produk busana pada teknik *Manipulating Fabric* dengan konsep *Modular Design* sesuai dengan dimensi kualitas produk yaitu fitur (*features*), kesesuaian kualitas (*conformance quality*), gaya (*style*), dan penyesuaian (*customization*) dan prinsip desain yaitu keseimbangan (*balance*), penekanan (*emphasis*), dan harmoni (*unity*)?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk yakni:

1. Menciptakan produk mode berkelanjutan yang ramah lingkungan dengan pengolahan kembali sisa kain produksi pada koleksi busana yang akan diciptakan nanti.
2. Untuk mengetahui hasil produk busana pada teknik *Manipulating Fabric* dengan Konsep *Modular Design* berdasarkan teori dimensi kualitas produk (2016) dan prinsip desain menurut Wolfe (2011).

1.6 Manfaat Masalah

1.6.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi tentang penilaian produk teknik *Manipulating Fabric* dengan Konsep *Modular Design*.

1.6.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain :

1. Bagi penulis

Sebagai syarat meraih gelar Sarjana Terapan Desain Mode pada Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta, dan sebagai tempat untuk melatih dan mengembangkan dalam bidang penelitian.

2. Bagi mahasiswa

Mahasiswa diharapkan dapat menghasilkan produk dengan kreativitas yang tak terbatas dengan penerapan komponen eksplorasi, perencanaan, perwujudan untuk meningkatkan nilai karya produk busana dari suatu produk yang diciptakan

3. Bagi Masyarakat

Melalui pembuatan produk pada teknik *Manipulating Fabric* dengan konsep *Modular Design*, diharapkan dapat meningkatkan daya tarik dan minat masyarakat dimasa maraknya *fastfashion* dari sisa kain produksi saat ini, serta menghasilkan busana yang dapat dijual dan di terima masyarakat.

Intelligentia - Dignitas